

## **Penyusunan Program Solat Zuhur Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMPN 52 Bengkulu Utara**

**Linda Serfi Herdiyanti**

SMPN 52 Bengkulu Utara

[lindaserfi123@gmail.com](mailto:lindaserfi123@gmail.com)

**Abstrak:** Menyempurnakan akhlak yang mulai sebagai salah satu misi yang diemban Rasulullah SAW. Dalam sistem pendidikan Islam, tugas moral ini diwujudkan melalui pembentukan karakter religius peserta didik. Strategi guru merupakan bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius. Dalam rangka membangun karakter baik pada siswa, guru SMP N 52 Bengkulu Utara membangun budaya sekolah yang positif, seperti pembiasaan sholat berjamaah mulai dari kelas VII. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi apa saja yang guru gunakan dalam pembentukan karakter siswa kelas VII SMP N 52 Bengkulu Utara, (2) untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter siswa melalui metode membiasakan diri berjamaah shalat di SMP N 52 Bengkulu Utara, (3) untuk mengetahui pengaruh strategi adaptif shalat berjamaah terhadap karakter siswa kelas VII SMP N 52 Bengkulu Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru ke rumah, konselor karir, guru PAI dan siswa kelas VII. Subyek penelitian ini adalah pembentukan karakter siswa melalui sholat Zuhur berjamaah. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Keakuratan informasi diverifikasi dengan triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang digunakan guru untuk melaksanakan shalat yang bersifat religius siswa secara berjamaah di SMP N 52 Bengkulu Utara sangat sesuai dengan pembiasaan yang dilaksanakan yaitu shalat Zuhur berjamaah dan di Murajaah surat pendek dan kebiasaan sholat dhuhur berjamaah sebelum pulang sekolah kendalanya ada dua faktor yaitu adanya faktor pendukung yaitu seluruh siswa muslim, dukungan motivasi guru dan orang tua serta lingkungan. 2) Proses terbentuknya karakter siswa dengan kebiasaan shalat berjamaah ada dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal, 3) Pengaruh strategi guru dalam hal membiasakan shalat berjamaah terhadap religiusitas siswa mengalami pertumbuhan yang cukup baik, yang dilakukan secara terus menerus.

**Kata Kunci:** Pendidikan Agama Islam, Karakter

### **Pendahuluan**

Pada dasarnya sejak manusia dilahirkan memiliki karakter yang baik. Akan tetapi seiring dengan pengaruh-pengaruh dalam kehidupan membentuk karakter yang telah dipengaruhi. Oleh karena itu sedini mungkin individu harus dibiasakan atau ditamanamkan karakter yang baik. Menanamkan dan membiasakan hal-hal baik adalah salah satu yang dapat dilakukan yang nantinya berdampak pada diri sendiri dan juga lingkungan sekitar. Seperti diketahui bahwa karakter individu dizaman sekarang mulai terjadi penurunan karakter baiknya. Contohnya adalah orang-orang sering kali menunjukkan emosi negatif secara terbuka baik dirumah yaitu anak dengan orangtua atau orang tua dengan anak (Golman 2002).

Kebiasaan dalam bersikap akan mempengaruhi karakter individu. Membentuk karakter di zaman sekarang sangatlah penting untuk mewujudkan manusia yang berada yang mampu berada dimasyarakat, Pengaruh dari negara-negara maju menjadi salah satu yang menyebabkan moral masyarakat menurun. Penyebab-penyebab seperti itulah yang menjadi perlunya pananaman nilai-nilai agar membentuk karakter yang baik salah satunya adalah nilai keagamaan. Nilai keagamaan akan menyadarkan seseorang bahwa segala sesuatu ataupun Tindakan adalah kehendak Allah SWT. Karakter religius seseorang dapat dinilai dari perilaku dan pola pikir.

Seseorang yang mudah dipengaruhi oleh hal-hal negatif biasanya adalah orang-orang yang Pendidikan religiusnya kurang sehingga mereka sering membuat kerusuhan, mengganggu orang lain, dan lainnya. Nilai religius seseorang dapat ditanamkan dengan memberikan Pendidikan religi.

Pendidikan religius dapat diperoleh baik disekolah maupun diluar sekolah. Kebiasaan yang baik ditimbulkan karena Pendidikan religius diterapkan terus menerus (Suryani 2017).

Membahas mengenai pelaksanaan pembiasaan keagamaan, Keluarga merupakan pendidikan pertama dimana anak menerima ilmu dan pemahaman agama dari orang tuanya, sehingga sebagian besar anak mendapatkan pendidikan dalam keluarga. Dipahami bahwa orang tua memiliki faktor kunci yang dapat membesarkan anak-anak dengan jiwa Muslim. Oleh karena itu orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan dan pembinaan anak, karena merekalah yang menentukan tingkat perkembangan anak untuk mencapai keberhasilan. Hal ini juga sangat bergantung pada pembentukan karakter religius dan peran orang tua sebagai pembuka mata pertama bagi anak dalam rumah tangga (Jamaluddin 2012).

Karakter religius merupakan salah satu karakter yang harus dikembangkan dalam diri peserta didik untuk mengedepankan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits. Di SMP N 52 Bengkulu Utara masih banyak siswa yang tidak berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam yang berlaku baik di sekolah maupun di masyarakat, sehingga karakter religius harus diterapkan dan diimplementasikan. Salah satu faktor penting dalam menumbuhkan karakter religius peserta didik adalah pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu cara yang efektif untuk menumbuhkan karakter religius peserta didik, karena dilatih dan dibiasakan untuk melakukannya setiap hari. Kebiasaan yang dilakukan dan diulang setiap hari selalu mendarah daging di benak siswa, sehingga mudah diterapkan tanpa peringatan (Ahsanulhaq 2019). Banyak sekali kegiatan yang dapat mendukung karakter baik pada diri individu salah satunya adalah sholat berjamaah yang dapat dilakukan di sekolah. Sholat adalah salah satu kegiatan beribadah kepada Allah SWT sebagai bentuk ketaatan kepada Allah SWT.

Metode penelitian kualitatif berupa mendeskripsikan variable atau keadaan yang terjadi dilapangan (Sugiyono 2013). Penelitian dilakukan ketika jam Sholat Zuhur selama 2 minggu berturut-turut. Subjek penelitian adalah siswa SMP N 52 kelas VII yang beragama Islam. Metode pengambilan data yaitu melakukan observasi dan juga wawancara. Observasi adalah teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung, tentang hal-hal yang diamatinya dan mencatatnya pada alat observasi (Sanjaya 2016). Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kondisi sekolah, kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, perilaku sosialisasi untuk menumbuhkan sifat religius siswa, dan perilaku siswa terkait dengan sifat religius di sekolah.

Sedangkan Wawancara adalah teknik penelitian yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung (tatap muka) atau melalui suatu media antara pewawancara dan responden, dengan menggunakan dialog sebagai sumber informasi. Wawancara adalah pertemuan antara dua orang di mana informasi dan ide dipertukarkan melalui tanya jawab untuk memberi makna pada satu topik (Sugiyono 2013). Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data pelaksanaan Sholat zuhur guna menumbuhkan karakter religius peserta didik serta faktor pendukung dan penghambatnya. Observasi dan wawancara dilakukan kepada wali kelas, guru PAI, orang tua, dan juga 3 siswa.

Menganalisis informasi dari hasil wawancara, catatan lapangan dan materi lainnya dengan cara yang mudah dipahami dan hasilnya dapat dibagikan kepada orang lain. Untuk mengukur analisis data tersebut, penulis menggunakan analisis induktif. Analisis induktif, yaitu penyimpangan dari faktor-faktor tertentu sehingga dibuat generalisasi faktanya. Peneliti mengambil teori analisis data dari buku Sugiono pendapat Miles dan Huberman (Sugiyono 2016), Tahapan analisis data memiliki tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. 1) Reduksi data, yaitu. H. proses pemilihan informasi, meringkasnya, memilih hal yang paling penting, memfokuskan pada yang penting, mencari tema dan pola, dan menghilangkan informasi yang tidak perlu. 2) Penyajian data: mengelompokkan beberapa jenis data ke dalam teks naratif, yang juga dapat berupa tabel atau grafik, untuk membantu menarik

kesimpulan. 3) Kesimpulan: Setelah pengumpulan data dan analisis data, langkah selanjutnya adalah interpretasi, yang kemudian dirangkum menjadi kesimpulan.

### Hasil Penelitian

Ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri siswa dapat diartikan bahwa telah terwujudnya karakter yang baik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah SWT. Salah satu yang dapat dilihat wujud karakter keagamaannya adalah dengan melihat seseorang ketika beribadah yaitu salah satunya adalah sholat. Sholat merupakan suatu kewajiban bagi setiap umat muslim yang telah *mukallaf*. Sesuai dengan ajaran Islam bahwa sholat wajib lima waktu dalam satu hari.

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa, atau pengetahuannya mengalami perkembangan secara sadar atau tidak sadar menuju kedewasaan dengan menggambarkan dirinya kepada orang lain atau kepada guru. Melihat realita praktik ibadah siswa, ada beberapa strategi atau upaya yang harus dilakukan untuk meningkatkan ibadah sholat pada siswa. Pembelajaran di sekolah yang dilakukan oleh guru adalah sebagai pendidik di lembaga pendidikan. Di lembaga pendidikan, selain metode pembelajaran guru, harus diterapkan strategi tertentu yang tujuannya agar materi yang disajikan dapat dipahami secara sistematis dan tujuan dapat dicapai (Samani 2012). Salah satu alasannya mungkin karena strategi yang digunakan di kelas.

Sehubungan dengan Sholat berjamaah Zuhur di SMP N 52 Bengkulu Utara menurut kepala sekolah, dalam hasil wawancaranya sebagai berikut:

*Salat berjamaah Zuhur telah dilaksanakan semenjak sekolah ini ada. Guru akan memandu para siswa dalam mempersiapkan sholat.*

Pembiasaan sholat berjamaah yang dilakukan menjadi salah satu upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam membentuk karakter baik pada anak. Seperti yang dijelaskan oleh informan II Ibu Masturoh dalam wawancara yaitu:

*Tujuan dari adanya pembiasaan Sholat Zuhur berjamaah di SMP N 52 Bengkulu Utara adalah untuk membentuk karakter siswa. Tujuan ini dilakukan untuk latihan pembelajaran pada siswa.*

Tidak mudah membentuk karakter baik yang ada pada siswa. Membiasakan siswa sholat Zuhur berjamaah saja butuh usaha yang besar. Namun, bukan tidak mungkin lembaga pendidikan membiasakan diri untuk membentuk karakter siswa menjadi lebih baik. Menurut hasil wawancara Ibu Masturoh mengatakan sebagai berikut :

*Adapun beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh guru agar siswa memiliki karakter baik yaitu salah satunya dengan mengikuti pembiasaan Salat berjamaah.*

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Yamin yang menyatakan bahwa:

*Mengadakan pembiasaan Sholat berjamaah setiap hari ini dilakukan agar Siswa terbiasa, sehingga guru harus menyampaikan pendapat tentang manfaat dan manfaat sholat Zuhur berjamaah dibandingkan sholat sendirian. Bisa dikatakan bahwa konsep adalah motivasi guru untuk siswa.*

Para guru SMP N 52 Bengkulu Utara membuat strategi yaitu menanamkan kebiasaan sholat dengan melihat beberapa poin berikut:

a. Guru memberikan motivasi kepada siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa SMP Negeri 52 Bengkulu Utara cukup baik dalam mendorong siswa untuk mempraktekkan kebiasaan melalui shalat berjamaah bersama setiap hari. Menurut pengamatan dari wawancara, ada beberapa guru yang selalu dan paling sering menganjurkan siswanya untuk beribadah. Sebagai wakil kepala sekolah, Ibu Marfuana mengatakan:

*“Guru diberikan jadwal untuk mendampingi siswa sholat berjamaah sehingga pelaksanaan sholat tetap berjalan dengan baik”*

Hal senada juga disampaikan oleh Pak Dani selaku pendamping siswa yang mengungkapkan sebagai berikut: Strategi yang digunakan adalah: (1)siswa harus terus menerus didorong setiap hari untuk membangkitkan semangat siswa agar dapat memperbaiki cara mengikuti sholat berjamaah, (2)siswa juga harus dipaksakan secara bertahap, tetapi tidak dipaksa menggunakan kekerasan, misalnya dengan memotivasi yang mendidik penuh kehangatan antara guru dan siswa.

b. Guru membimbing siswa untuk shalat berjamaah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika semua guru membimbing siswanya untuk mengamalkan amalan sholat berjamaah, mereka selalu membimbing siswanya untuk melaksanakan sholat berjamaah. Seperti yang dikatakan Ibu Masturoh : Untuk membimbing siswa ada beberapa cara guru membimbing siswa sholat berjamaah yaitu setelah mereka melaksanakan sholat berjamaah, guru memberikan tausiyah atau ceramah kepada siswa tentang pentingnya shalat berjamaah, sehingga pahala yang diperoleh lebih besar dari berdoa sendirian.

c. Guru mengarahkan siswa untuk shalat berjamaah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ada beberapa guru yang akan memimpin siswa berdoa, selalu mengarahkan siswanya untuk sholat. Hal ini jelas menunjukkan bahwa cara guru dalam memimpin siswa untuk sholat berjamaah telah dilakukan dengan benar dan maksimal.

d. Guru mengevaluasi siswa dalam kegiatan pembiasaan sholat berjamaah.

Hasil observasi menunjukkan bahwa cara guru menilai siswa dalam sholat berjamaah adalah cara guru mengikuti sholat berjamaah di sekolah, dan juga mengamati guru mengikuti shalat berjamaah siswa adalah sikap siswa, lalu mengulangi tata cara sholat, serta membaca doa.

e. Mengontrol siswa untuk melaksanakan sholat berjamaah

Hasil observasi menunjukkan bahwa yang sehari-hari mengontrol siswa dalam melaksanakan Sholat berjamaah yaitu guru-guru yang bertugas.

f. Guru menjadi teladan bagi siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menjadi teladan bagi siswanya setiap hari guru memberikan contoh yang baik untuk siswanya, maka tentunya yang akan ditiru oleh siswa.

g. Guru mengingatkan siswa untuk sholat berjamaah

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru setiap harinya selalu mengingatkan siswanya dengan hal-hal positif. Sebagai Guru yang professional guru harus melaksanakan tanggung jawabnya dalam memberikan arahan dan tuntunan yang baik untuk siswa-siswinya.

Wawancara kepada salah satu siswi yang bernama Wulandari, ia mengatakan bahwa:

*“saya bersama teman-teman yang bertugas menyiapkan tempat ibadah sebelum Sholat berjamaah dimulai, semua ini kami lakukan dengan tujuan agar sholat berjamaah berjalan lancar”*

Hal senada juga disampaikan oleh salah satu siswa yaitu Abdul Ahmad yang mengatakan bahwa:

*“persiapan saya sebelum sholat berjamaah adalah berwudhu terlebih dahulu, membawa juz Amma/ Al-Qur’an untuk membaca muroja’ah secara bersama-sama, saya selalu membiasakan masuk masjid dengan kaki kanan, pembiasaan ini saya lakukan agar dapat mendapat berkah dengan apa yang saya kerjakan untuk dapat mendapatkan pahala semata karena Allah”*

Wawancara dengan salah satu siswa yang bernama Anisa ia mengatakan bahwa:

*“Sebelum Shalat Dzuhur berjamaah saya juga mempersiapkan hal yang perlu dibawa yaitu mukena juḡ amma/ Al-qur’an dan lainnya. Dengan menunggu waktu Sholat berjamaah dimulai kami juga berdzikir bersama-sama mengucapkan istighfar (astagfirullah hal’azim)”*.

Dari wawancara yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa SMP N 52 Bengkulu Utara telah melakukan pembiasaan Sholat Zuhur berjamaah sebagai bentuk kegiatan untuk membentuk karakter baik pada siswa dengan peran aktif para guru yang ada.

## **Kesimpulan**

Karakter religius terbentuk dari kebiasaan menjalankan ibadah sesuai dengan ajaran agama yang dianut. Untuk membentuk karakter religius sesuai dengan ajaran agama islam dapat dilakukan dengan cara sholat berjamaah. Sholat berjamaah memiliki nilai-nilai keagamaan yang berdampak positif bagi kehidupan sosial umat islam yang menjalankan terutama dalam pembentukan karakter religius seseorang. Siswa membentuk karakter yang baik ini dimulai dengan membiasakan hal-hal baik seperti sholat Zuhur berjamaah, menjaga kebersihan tempat ibadah, disiplin, dan jujur. Sehingga, Sholat berjamaah dapat membentuk karakter baik seseorang yang bermanfaat dalam menjalankan kehidupan sehari-hari agar tercapainya sebuah ketenangan di dalam kehidupan bermasyarakat. Strategi atau usaha yang para guru lakukan untuk menanamkan dan membentuk karakter baik pada siswa sudah terlihat peran aktifnya. Hanya saja memang masih ada kendala-kendala yang terjadi. Akan tetapi untuk merujuk pada pembentukan karakter baik bagi siswa sudah mulai tercermin.

## **Bibliografi**

- Ahsanulhaq, Moh. 2019. “Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan.” *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2 (1).
- Golman, Daniel. 2002. *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Jamaluddin, Muhammad. 2012. “Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi.” *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 127–39.
- Samani, Muchlas. 2012. “Hariyanto. 2012.” *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* 5.
- Sanjaya, H Wina. 2016. *Media Komunikasi Pembelajaran*. Prenada Media.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- . 2016. “Metode Kualitatif Dan Kuantitatif.” In , Cetakan ke. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, Liliek. 2017. “Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok.” *E-Jurnal Mitra Pendidikan* 1 (1): 112–24.

